

BAB III

TINJAUAN TEORI DAN PRAKTEK

3.1 Tinjauan Teori

3.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan/standar yang berlaku. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti.

Dalam praktiknya, dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti, neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aset, liabilitas dan ekuitas perusahaan pada saat tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa aset, liabilitas dan ekuitas yang dimilikinya pada saat tertentu.

Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada di neraca. Secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi:

1. Jenis-jenis aset yang dimiliki;
2. Jumlah rupiah masing-masing jenis aset;
3. Jenis-jenis liabilitas;
4. Jumlah rupiah masing-masing jenis liabilitas;
5. Jenis-jenis ekuitas;
6. Jumlah rupiah masing-masing jenis ekuitas;

Kemudian, laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Seperti halnya neraca, laporan laba rugi memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan. Adapun informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi :

1. Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam satu periode;
2. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan;
3. Jumlah keseluruhan pendapatan;
4. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode;
5. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan; dan
6. Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan;
7. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan ekuitas serta sebab - sebab berubahnya ekuitas. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan ekuitas meliputi;

1. Jenis-jenis dan jumlah ekuitas yang ada saat ini;
2. Jumlah rupiah tiap jenis ekuitas;
3. Jumlah rupiah ekuitas yang berubah;
4. Sebab-sebab berubahnya ekuitas;
5. Jumlah rupiah ekuitas sesudah perubahan.

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya

adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya - biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Lengkap tidaknya penyajian laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Di samping itu juga tergantung dari kebutuhan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan pihak-pihak lainnya.

Sekali lagi dapat dikatakan bahwa dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijaksanaan yang telah digariskan.

3.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Di samping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan

keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah liabilitas dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, pasiva, dan ekuitas perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

3.1.3 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat historis; dan
2. Menyeluruh

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

Kemudian, bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian - sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Sementara itu, data masa lalu perusahaan yang ditampilkan dalam laporan keuangan merupakan kombinasi (Munawir) dari:

1. Fakta yang telah dicatat;
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi;
3. Pendapat pribadi.

Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*) artinya laporan keuangan disusun atau dibuat berdasarkan kenyataan yang sebenarnya atau fakta dari catatan akuntansi. Fakta ini diambil dari peristiwa atau kejadian akuntansi pada waktu atau masa lalu, yaitu dari tahun-tahun sebelumnya. Fakta yang tercatat dalam pos-pos yang ada di laporan keuangan dinyatakan dalam harga pada saat terjadinya transaksi. Contoh fakta-fakta yang tercatat pada masa lalu tersebut misalnya:

1. Jumlah uang kas;
2. Jumlah uang di bank;
3. Jumlah persediaan;
4. Jumlah tanah;
5. Jumlah liabilitas; dan

6. Jumlah komponen laporan keuangan lainnya.

Jadi segala sesuatu yang tercermin dalam laporan keuangan merupakan fakta historis. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara utuh ke depan. Artinya, ada pos-pos yang tidak dicatat sehingga tidak tampak dalam laporan keuangan, misalnya adanya pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau kontrak-kontrak penjualan dan pembelian yang telah disetujui.

Maksud prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*) adalah pencatatan yang terjadi dalam laporan keuangan dalam laporan keuangan jelas didasarkan kepada prosedur atau anggapan yang sesuai dengan prinsip - prinsip akuntansi. Dengan kata lain, catatan dalam laporan keuangan tidak dapat dilakukan dengan sekehendak pemilik atau manajemen perusahaan, tetapi harus melalui tata cara atau prosedur yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi. Tujuannya tidak lain adalah agar laporan keuangan yang dibuat perusahaan dapat memudahkan penyusunan, pemeriksaan, dan keseragaman.

Sebagai contoh, alokasi biaya yang dinilai berdasarkan harga belinya atau harga pasar pada saat tanggal penyusunan laporan keuangan. Demikian juga dengan liabilitas dan persediaan, setiap pencatatan juga ditentukan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

Hal-hal lain yang juga digunakan dalam menyusun laporan keuangan adalah kebiasaan seperti berikut ini.

1. Menganggap perusahaan akan berjalan terus-menerus. Dengan demikian, nilai yang tercatat dalam laporan keuangan merupakan nilai untuk perusahaan yang masih berjalan dan harga didasarkan pada saat terjadi peristiwa. Artinya jumlah yang tercatat dalam laporan keuangan bukan harga nyata atau realisasi pada saat dijual sekarang atau dilikuidasi.

2. Menganggap daya beli uang akan tetap stabil. Artinya semua transaksi atau peristiwa dicatat dalam jumlah uang dan tidak mengadakan perbedaan antara nilai dari berbagai tahun-tahun sebelumnya. Sebenarnya hal ini bertentangan dengan kenyataan sebenarnya karena dalam praktiknya justru daya beli uang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu.

3.1.4 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan, terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan pihak lain.

Penyusunan laporan keuangan terkadang disesuaikan juga dengan kondisi perubahan kebutuhan perusahaan. Artinya jika tidak ada perubahan dalam laporan tersebut, tidak perlu dibuat sebagai contoh laporan perubahan ekuitas atau laporan catatan atas laporan keuangan. Atau dapat pula laporan keuangan dibuat hanya sekedar tambahan, untuk memperkuat laporan yang sudah dibuat.

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca

Menurut James C Van Horne, neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aset dengan total liabilitas ditambah total ekuitas pemilik. Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan

pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aset dan pasiva (liabilitas dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen neraca harus didasarkan likuiditasnya atau komponen yang paling mudah dicairkan. Misalnya kas disusun lebih dulu karena merupakan komponen yang paling likuid dibandingkan dengan aset lancar lainnya, kemudian bank dan seterusnya. Sementara itu, berdasarkan jatuh tempo, yang menjadi pertimbangan adalah jangka waktu, terutama untuk sisi pasiva. Contohnya untuk liabilitas disusun dari yang paling pendek sampai yang paling panjang. Misalnya pinjaman jangka pendek lebih dulu disajikan dan seterusnya yang lebih panjang. Komponen atau isi yang terkandung dalam suatu aset dibagi ke dalam tiga, yaitu:

1. Aset lancar;
2. Aset tetap; dan
3. Aset lainnya.

Kemudian, liabilitas dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Liabilitas lancar (liabilitas jangka pendek); dan
2. Liabilitas jangka panjang.

Sementara itu, komponen ekuitas terdiri dari:

1. ekuitas disetor;
2. Laba yang ditahan dan lainnya.

Posisi aset pada neraca disajikan pada sisi kanan secara berurutan dari atas ke bawah untuk neraca berbentuk skontro (*account form*). Sementara itu, untuk neraca yang berbentuk laporan (*report form*), penyusunannya dimulai dari atas secara berurutan ke bawah.

Penyusunan neraca dimulai dari yang paling likuid (lancar), yaitu mulai dari aset lancar, aset tetap, dan aset lainnya. Di sebelah kiri neraca

berisi liabilitas dan ekuitas perusahaan. Liabilitas untuk neraca berbentuk skontro (*account form*). Komponennya dimulai dari liabilitas jangka pendek (lancar). Posisi yang terakhir di sisi kiri neraca adalah ekuitas perusahaan.

Secara garis besar komponen neraca dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Aset lancar
 - a. Kas
 - b. Rekening pada bank (rekening giro dan rekening tabungan)
 - c. Deposito berjangka
 - d. Surat - surat berharga
 - e. Pinjaman yang diberikan
 - f. Persediaan
 - g. Biaya dibayar dimuka
 - h. Pendapatan yang masih harus diterima
 - i. Aset lancar lainnya
2. Aset tetap
 - a. Aset tetap berwujud
 - Tanah
 - Mesin
 - Bangunan
 - Peralatan
 - Kendaraan
 - Akumulasi penyusutan
 - Aset tetap lainnya.
 - b. Aset tetap tidak berwujud yaitu:
 - *Goodwill*
 - Hak cipta
 - Lisensi
 - Merek dagang
3. Aset lainnya
 - a. Gedung dalam proses

- b. Tanah dalam penyelesaian
- c. Uang jaminan
- d. Uang muka investasi
- e. Dan lainnya

Kemudian, komponen liabilitas serta ekuitas tergambar dalam posisi pasiva sebagai berikut.

1. Liabilitas lancar (liabilitas jangka pendek)
 - a. Liabilitas dagang
 - b. Liabilitas wesel
 - c. Liabilitas bank
 - d. Liabilitas pajak
 - e. Biaya yang masih harus dibayar
 - f. Liabilitas sewa guna usaha
 - g. Liabilitas dividen
 - h. Liabilitas gaji
 - i. Liabilitas lancar lainnya
 2. Liabilitas jangka panjang
 - a. Liabilitas hipotek
 - b. Liabilitas obligasi
 - c. Liabilitas bank jangka panjang
 - d. Liabilitas jangka panjang lainnya.
 3. Ekuitas
 - a. ekuitas saham
 - b. Agio saham
 - c. Laba ditahan
 - d. Cadangan laba
 - e. ekuitas sumbangan
-
2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi. Komponen lainnya dalam laporan laba rugi adalah pajak dan laba per lembar saham.

Pengertian laporan laba rugi ini sesuai yang dikatakan James C. Van Horne, yaitu ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut. Laporan laba rugi terdiri dari penghasilan dan biaya perusahaan pada periode tertentu, biasanya untuk satu tahun atau tiap semester enam bulan atau tiga bulan.

Dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan;
2. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari di luar usaha pokok perusahaan;

Untuk komponen pengeluaran atau biaya-biaya juga terdiri dari dua jenis, yaitu;

1. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari luar usaha pokok perusahaan;
2. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari luar usaha pokok perusahaan.

Untuk lebih jelasnya berikut ini komponen-komponen yang terdapat dalam suatu laporan laba rugi.

1. Penjualan (pendapatan)
2. Harga Pokok Penjualan (HPP)
3. Laba kotor
4. Biaya operasi
 - Biaya umum
 - Biaya penjualan
 - Biaya sewa
 - Biaya administrasi
 - Biaya operasi lainnya
5. Laba kotor operasional
6. Penyusutan
7. Pendapatan bersih operasi
8. Pendapatan lainnya
9. Laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT
10. Biaya bunga terdiri dari:
 - Bunga wesel;
 - Bunga bank;
 - Bunga hipotek;
 - Bunga obligasi;
 - Bunga lainnya.
11. Laba sebelum pajak atau EBT
12. Pajak
13. Laba sesudah bunga dan pajak EAIT
14. Laba per lembar saham

3. Laporan Perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis ekuitas yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan ekuitas dan sebab-sebab terjadinya perubahan ekuitas di perusahaan. Laporan perubahan ekuitas jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan ekuitas. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan ekuitas.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

3.1.5 Pengertian Penggabungan Usaha (Akuisisi)

Akuisisi melibatkan penggabungan dalam pengendalian bersama dua atau lebih perusahaan yang sebelumnya terpisah. akuisisi dapat mengambil satu dari beberapa bentuk penggabungan usaha dan dapat dilakukan dengan cara yang berbeda. Transaksi kombinasi bisnis menurut PSAK 22 revisi 2010 terjadi ketika suatu entitas memperoleh pengendalian atas entitas lain yang berupa bisnis. Disini yang dimaksud dengan pengendalian adalah kekuasaan untuk mengatur kebijakan keuangan dan operasi suatu entitas demi memperoleh manfaat dari aktivitas entitas tersebut. Kombinasi bisnis melibatkan 2 pihak, yakni entitas pengakuisisi dan entitas yang diakuisisi. Pihak pengakuisisi merupakan entitas yang memperoleh pengendalian atas entitas yang diakuisisi dalam transaksi kombinasi bisnis. Sebaliknya, entitas yang diakuisisi, merupakan entitas yang dalam transaksi kombinasi bisnis dikendalikan oleh entitas lain (entitas pengakuisisi).

Suatu penggabungan usaha terjadi ketika dua atau lebih perusahaan bergabung dalam satu kontrol yang sama. Konsep kontrol atau pengendalian berhubungan dengan kemampuan untuk mengarahkan kebijakan manajemen. Secara tradisional, pengendalian atas suatu perusahaan diperoleh melalui kepemilikan mayoritas atas ekuitas saham biasa.

3.1.6 Bentuk – bentuk Penggabungan Usaha

Ada tiga bentuk utama secara legal yang digambarkan pada gambar 3.1. Merger adalah penggabungan usaha dimana hanya akan ada satu perusahaan yang bertahan dari berbagai perusahaan yang bergabung dan perusahaan lainnya dibubarkan. Aset dan liabilitas perusahaan yang diambil alih ditransfer ke perusahaan yang mengambil alih dan perusahaan yang diambil alih tersebut bubar atau dilikuidasi. Operasional dari masing-masing perusahaan yang sebelumnya merupakan perusahaan terpisah

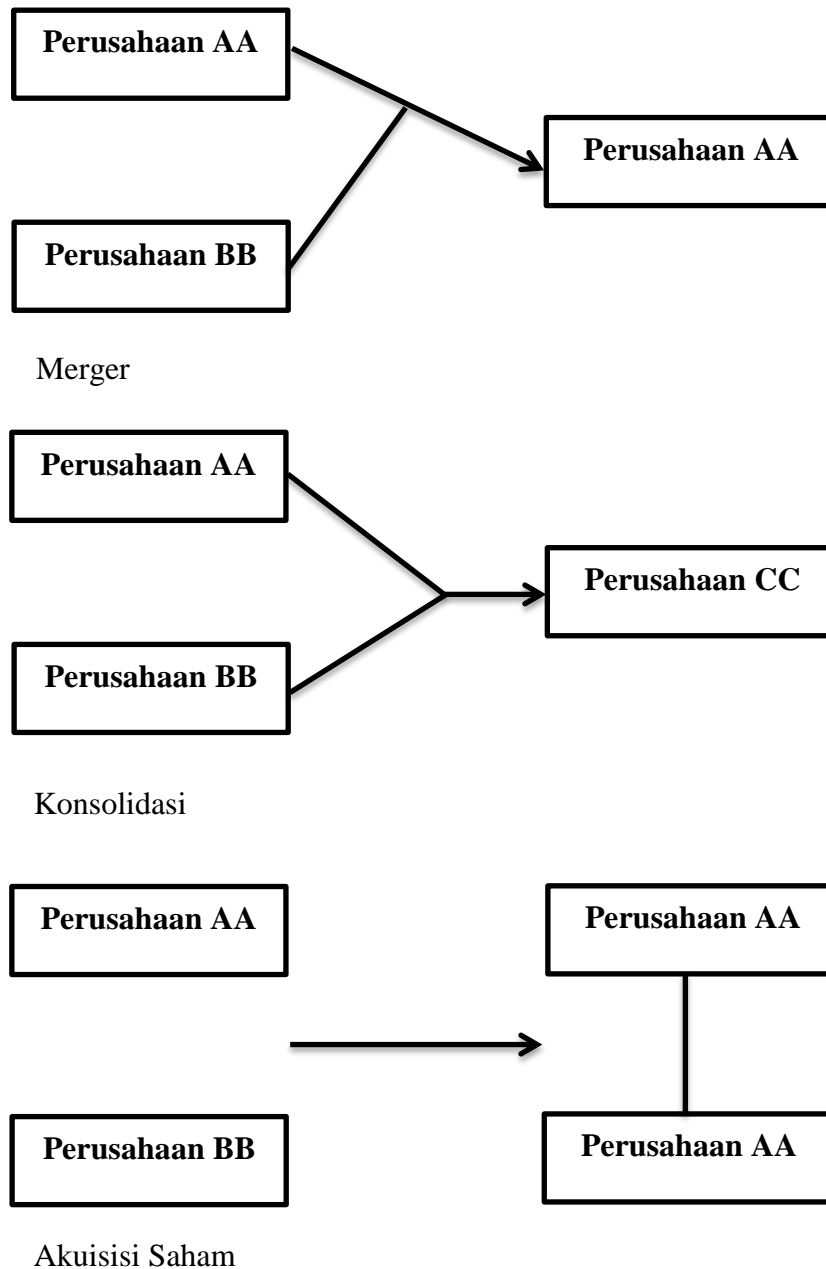
dilanjutkan ke dalam entitas tunggal yang tetap bertahan setelah terjadinya merger.

Konsolidasi adalah penggabungan usaha dimana kedua perusahaan yang melakukan penggabungan usaha langsung dibubarkan dan aset serta liabilitas dari kedua perusahaan ditransfer ke perusahaan yang baru dibentuk. Operasi dari masing-masing perusahaan yang sebelumnya merupakan perusahaan terpisah dilanjutkan ke dalam entitas tunggal yang baru dan tidak ada perusahaan yang bergabung bertahan setelah konsolidasi. Namun, di banyak situasi, perusahaan yang dihasilkan tersebut hanya bentuknya saja yang baru, sedangkan secara substansi sebenarnya merupakan salah satu dari perusahaan yang bergabung namun berdiri kembali dengan nama baru.

Akuisisi saham terjadi ketika sebuah perusahaan mengakuisisi saham berhak suara perusahaan lain dan kedua perusahaan tetap beroperasi sebagai dua entitas yang terpisah, tetapi mempunyai hubungan istimewa. Karena tidak ada perusahaan yang dilikuidasi, perusahaan pengakuisisi memperlakukan kepemilikannya di perusahaan yang diakuisisi sebagai investasi. Dalam akuisisi saham, perusahaan pengakuisisi tidak perlu mengakuisisi seluruh saham milik perusahaan yang diakuisisi untuk memperoleh kendali.

Gambar 3.1

Jenis – jenis Penggabungan Usaha



Sumber data : Baker, Richard E, 2012

3.1.7 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah aset, liabilitas serta ekuitas dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan ekuitas selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Kesemuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan jujur.

3.1.8 Tujuan dan Manfaat Analisis

Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode. Di samping itu, analisis laporan keuangan dapat dilakukan pula antara beberapa periode.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos-pos yang ada dalam satu laporan. Atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

3.1.9 Bentuk – bentuk dan Teknik Analisis

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, pada pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikannya.

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat;
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat;
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat;
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan;
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Dalam praktiknya, terdapat pula dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Kemudian, disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan (Komparatif) antara laporan keuangan;
2. Analisis trend;
3. Analisis persentase per komponen;
4. Analisis sumber dan penggunaan data;
5. Analisis sumber dan penggunaan kas;
6. Analisis rasio;
7. Analisis kredit;
8. Analisis laba kotor;
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break event point*)

3.1.10 Rasio Profitabilitas

3.1.10.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

3.1.10.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga

bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik ekuitas pinjaman maupun ekuitas sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik ekuitas sendiri;

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik ekuitas pinjaman maupun ekuitas sendiri

3.1.10.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Profit margin (*profit margin on sales*)

Profit margin on sales atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut.

Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok

penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Hasil Pengembalian Investasi atau return on invesment (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik ekuitas pinjaman maupun ekuitas sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Untuk mencari hasil pengembalian investasi, selain dengan cara yang sudah dikemukakan di atas, dapat pula kita menggunakan pendekatan Du Pont. Hasil yang diperoleh antara cara seperti rumus diatas dengan pendekatan Du Pont adalah sama.

Berikut ini adalah cara mencari hasil pengembalian investasi dengan pendekatan Du Pont.

$$\text{ROI} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aset}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas atau *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas ekuitas sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari ROE dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Sama dengan ROI, untuk mencari hasil pengembalian ekuitas, selain dengan cara yang sudah dikemukakan di atas, juga dapat pula digunakan pendekatan Du Pont. Hasil yang diperoleh antara cara seperti rumus di atas dengan pendekatan Du Pont adalah sama.

Berikut ini adalah cara untuk mencari hasil pengembalian ekuitas dengan pendekatan Du Pont, yaitu sebagai berikut

$$\text{ROE} = \frac{\text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aset}}{\text{Pengganda Ekuitas}}$$

4. Laba per saham biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang terdedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

3.1.11 Rasio Likuiditas

3.1.11.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Ketidakmampuan perusahaan membayar liabilitasnya terutama liabilitas jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aset lainnya seperti menagih liabilitas, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aset lainnya.

Dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengalami hal sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar liabilitasnya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai liabilitasnya lebih tinggi dari aset lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi

perusahaan sebenarnya. Kemudian, perusahaan dapat berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayarnya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas.

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi liabilitas tersebut terutama liabilitas yang sudah jatuh tempo.

Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya yang sudah jatuh tempo, baik liabilitas kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi liabilitas pada saat ditagih.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total pasiva lancar (liabilitas jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Terdapat dua hasil penelitian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi liabilitasnya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi liabilitas tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*.

3.1.11.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan mafaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas;

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar liabilitas atau liabilitas yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar liabilitas yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar liabilitas jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah liabilitas yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar liabilitas jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau liabilitas. Dalam hal ini aset lancar dikurangi persediaan dan liabilitas yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar liabilitas.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan liabilitas.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan liabilitas lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu - satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

3.1.11.3 Jenis – jenis Rasio Likuiditas

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya. Namun, di samping itu, dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek atau liabilitas yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi liabilitas jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar tepat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total liabilitas lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi persediaan dan liabilitas.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan ekuitas untuk membayar liabilitas. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk

mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata – rata industri untuk usaha sejenis dan dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata – rata industri untuk usaha yang sejenis.

Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2. Rasio cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat atau (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar liabilitas atau liabilitas lancar (liabilitas jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aset lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar liabilitasnya dibandingkan dengan aset lancar lainnya.

Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aset lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh liabilitas lancar.

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar - persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

3. Rasio kas (cash ratio)

Di samping kedua rasio yang sudah dibahas di atas, terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar – benar siap untuk digunakan untuk membayar liabilitasnya. Artinya dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih liabilitas lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar.

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar liabilitas. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

4. Rasio perputaran kas

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (liabilitas) dan biaya – biaya yang terkait dengan penjualan.

Untuk mencari modal kerja, kurangi aset lancar terhadap liabilitas lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aset lancar. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aset yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut :

$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$

5. *Inventory to net working capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja perusahaan tersebut terdiri dari pengurangan antara aset lancar dengan liabilitas lancar.

Rumusan untuk mencari *Inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}}$$

3.1.12 Rasio Solvabilitas

3.1.12.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Artinya berapa besar beban liabilitas yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh liabilitasnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Menurut Fred Weston rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi berikut :

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana kecil sebagai ekuitas, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui liabilitas, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentunya mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian manurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian pada saat perekonomian tinggi.

Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Perlu dicermati pula bahwa besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, di samping aset yang dimilikinya (ekuitas)

Pengukuran rasio solvabilitas atau *rasio leverage*, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu :

1. Mengukur rasio – rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan;
2. Melalui pendekatan rasio – rasio laba rugi.

3.1.12.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Untuk memilih menggunakan ekuitas sendiri atau ekuitas pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari ekuitas pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua ekuitas tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap liabilitas kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan ekuitas;
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh liabilitas perusahaan terhadap pengelolaan aset;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah ekuitas sendiri yang dijadikan jaminan liabilitas jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya ekuitas sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap liabilitas kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan ekuitas;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas;
5. Untuk menganalisis seberapa besar liabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah ekuitas sendiri yang dijadikan jaminan liabilitas jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya ekuitas sendiri

Intinya adalah dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan ekuitas sendiri dan ekuitas pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitasnya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan ekuitas. Akhirnya, dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

3.1.12.3 Jenis – jenis Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing – masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara

keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis – jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

1. *Debt to Asset Ratio (debt ratio)*

Debt ratio merupakan rasio liabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total liabilitas dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas atau seberapa besar liabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan liabilitas semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi liabilitasnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata – rata industri yang sejenis.

Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

2. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh liabilitas, termasuk liabilitas lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah ekuitas sendiri yang dijadikan untuk jaminan liabilitas.

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.2 Tinjauan Praktek

3.2.1 Perhitungan dan Analisis Rasio Profitabilitas Laporan Keuangan PT XL AXIATA Tbk

a. *Net Profit Margin*

Tabel 3.1

PT XL AXIATA TBK DAN ENTITAS ANAK

Net Profit Margin

Periode 2013 - 2014

Komponen Laporan Keuangan	2013	2014	Naik/ Turun
Laba Setelah Bunga dan Pajak (Rp)	1.032.817	(891.063)	(1.923.880)
Penjualan (Rp)	21.265.060	23.460.015	2.194.955
Net Profit Margin (%)	4,86%	(3,80%)	(8,66%)

Sumber data : PT XL AXIATA Tbk (IDX) yang telah diolah

Berdasarkan tabel 3.1 terlihat bahwa rasio *Net Profit Margin* tahun 2013 sebesar 4,86% artinya setiap Rp 100,- penjualan bersih menghasilkan laba bersih sebesar Rp 4,86. Pada tahun 2014 rasio NPM yang diperoleh - 3,80% ini menunjukkan setiap Rp 100,- penjualan bersih menghasilkan rugi bersih Rp 3,80.

Menurut perbandingan yang telah dihitung, NPM tahun 2014 jika dibandingkan tahun dasar 2013 mengalami penurunan sekitar 8,66%, hal ini diimbangi dengan laba yang diperoleh pada tahun 2014 juga mengalami penurunan sebesar Rp1.923.880,- atau sekitar 186,28% meskipun perolehan

laba dan NPM mengalami penurunan, perolehan pendapatan penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp 2.194.955,- atau sekitar 10,32%.

Penurunan perhitungan Net Profit Margin pada tahun 2014 disebabkan adanya kenaikan beban dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar Rp 3.424.831,- atau sekitar 17,47%, sedangkan PT XL AXIATA Tbk mengalami kenaikan pendapatan sebesar Rp 2.194.955,- atau sekitar 10,32%, sehingga selisih beban lebih besar dari pada pendapatan senilai Rp 1.229.876,-.

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ ROI*)

Tabel 3.2

PT XL AXIATA TBK DAN ENTITAS ANAK

Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ ROI*)

Periode 2013 - 2014

Komponen Laporan Keuangan	2013	2014	Naik/ Turun
Laba Setelah Bunga dan Pajak (Rp)	1.032.817	(891.063)	(1.923.880)
Total Aset (Rp)	40.277.626	63.706.488	23.428.862
ROI (%)	2,56%	(1,40%)	(3,96%)

Sumber data : PT XL AXIATA Tbk (IDX) yang telah diolah

Berdasarkan tabel 3.2 perhitungan ROI 2013 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperolehnya sebesar 2,56%. Kemudian pada tahun 2014 turun menjadi hanya sebesar -1,40%. Artinya hasil pengembalian investasi berkurang sebesar 3,96% dan ini menunjukkan

ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROI. Hal ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aset.

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ ROE*)

Tabel 3.3

PT XL AXIATA TBK DAN ENTITAS ANAK

Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Periode 2013 – 2014

Komponen Laporan Keuangan	2013	2014	Naik/ Turun
Laba Setelah Bunga dan Pajak (Rp)	1.032.817	(891.063)	(1.923.880)
Total Ekuitas (Rp)	15.300.147	13.960.625	(1.339.522)
Return On Equity (%)	6,75%	(6,38%)	(13,13%)

Sumber data : PT XL AXIATA Tbk (IDX) yang telah diolah

Berdasarkan tabel 3.3 perhitungan ROE tahun 2013, menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperolehnya sebesar 6,75%. Kemudian pada tahun 2014 turun menjadi hanya sebesar -6,38%. Artinya hasil pengembalian investasi berkurang sebesar 13,13% dan ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROE seiring dengan menurunnya ROI. Berarti kondisi perusahaan tidak baik karena disebabkan rendahnya margin laba.

d. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share of Common Stock*)

Tabel 3.4

PT XL AXIATA TBK DAN ENTITAS ANAK

Laba Per Lembar Saham Biasa

Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share of Common Stock*)

Periode 2013 – 2014

Komponen Laporan Keuangan	2013	2014	Naik/ Turun
Laba saham biasa (RP)	10.328.170.000	(8.910.630.000)	(19.238.800.000)
Saham biasa yang beredar (RP)	85.344.907	85.344.907	-
EPS (Rp)	Rp 121,02	Rp (104,41)	Rp (225,43)

Sumber data : PT XL AXIATA Tbk (IDX) yang telah diolah

Berdasarkan tabel 3.4 terlihat bahwa kesejahteraan pemegang saham menurun, sehubungan dengan menurunnya laba per lembar saham yang dihasilkan perusahaan. Penurunan ini cukup lumayan besar, yaitu Rp 225,43 per lembar saham.

3.2.2 Perhitungan dan Analisis Rasio Likuiditas Laporan Keuangan

PT XL AXIATA Tbk

a. Rasio lancar (current ratio)

Tabel 3.5

PT XL AXIATA TBK DAN ENTITAS ANAK

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Periode 2013 – 2014

Komponen Laporan Keuangan	2013	2014	Naik/ Turun
Total aset lancar (Rp)	5.844.114	13.309.762	7.465.648
Total liabilitas lancar (Rp)	7.931.046	15.398.292	7.467.246
Rasio Lancar (kali)	0,74 kali	0,86 kali	0,13 kali

Sumber data : PT XL AXIATA Tbk (IDX) yang telah diolah

Berdasarkan tabel 3.5 pada tahun 2013 artinya aset lancar sebanyak 0,74 kali liabilitas lancar, atau setiap Rp 1,- liabilitas lancar dijamin oleh Rp 0,74 aset lancar atau 0,74 : 1 antara aset lancar dengan liabilitas lancar.

Pada tahun 2014 jumlah aset lancar sebanyak 0,86 kali liabilitas lancar, atau setiap Rp 1,- liabilitas lancar dijamin oleh Rp 0,86 aset lancar atau 0,86 : 1 antara aset lancar dengan liabilitas lancar.

b. Rasio cepat (*Quick ratio*)

Tabel 3.6

PT XL AXIATA TBK DAN ENTITAS ANAK

Rasio cepat (*Quick ratio*)

Periode 2013 – 2014

Komponen Laporan Keuangan	2013	2014	Naik/ Turun
Total aset lancar (Rp)	5.844.114	13.309.762	7.465.648
Total liabilitas lancar (Rp)	7.931.046	15.398.292	7.467.246
Persediaan (Rp)	49.218	77.237	28.019
Rasio cepat (kali)	0,73 kali	0,86 kali	0,13 kali

Sumber data : PT XL AXIATA Tbk (IDX) yang telah diolah

jika rata – rata industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali (Kasmir : 138), maka rasio cepat (*quick ratio*) perusahaan tahun 2013 dan 2014 belum baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan harus menjual persediaan bila hendak melunasi liabilitas lancar, padahal menjual persediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.

c. Rasio kas (*cash ratio*)

Tabel 3.7

PT XL AXIATA TBK DAN ENTITAS ANAK

Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Periode 2013 – 2014

Komponen Laporan Keuangan	2013	2014	Naik/ Turun
Kas atau Setara Kas (Rp)	1.317.996	6.951.316	5.633.320
Liabilitas Lancar (Rp)	7.931.046	15.398.292	7.467.246
Cash Ratio (%)	16,62%	45,14%	28,53%

Sumber data : PT XL AXIATA Tbk (IDX) yang telah diolah

jika rata – rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% (Kasmir : 139) maka keadaan perusahaan pada tahun 2013 dan 2014 kurang baik, karena rasio kas di bawah rata – rata industri. Pada tahun 2014 rasio kas mulai membaik walaupun PT. XL AXIATA Tbk memiliki pinjaman kepada pihak ketiga akibat dari pengambilalihan AXIS hal ini di karenakan PT XL AXIATA Tbk menjual menara telekomunikasi dengan tujuan pelunasan terhadap sebagian liabilitas. Kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas tahun 2013 dan 2014 karena sedikitnya uang kas untuk membayar liabilitas lancar, sedangkan untuk membayar liabilitas masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aset lancar lainnya.

d. Rasio perputaran kas

Tabel 3.8

PT XL AXIATA TBK DAN ENTITAS ANAK

Rasio Perputaran Kas

Periode 2013 – 2014

Komponen Laporan Keuangan	2013	2014	Naik/ turun
Penjualan bersih (Rp)	21.265.060	23.460.015	2.194.955
Total aset lancar (Rp)	5.844.114	13.309.762	7.465.648
Total liabilitas lancar (Rp)	7.931.046	15.398.292	7.467.246
Cash Ratio (kali)	(10,19) kali	(11,23) kali	(1,04) kali

Sumber data : PT XL AXIATA Tbk (IDX) yang telah diolah

jika rata – rata industri untuk perputaran kas adalah 10 kali (Kasmir : 141), keadaan perusahaan pada tahun 2013 dan 2014 kurang baik karena masih cukup jauh dari rata – rata industri. Pada tahun 2013 dan 2014 perusahaan kurang efektif dalam mengelola dana kasnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan.

e. Inventory to net working capital

Tabel 3.9

PT XL AXIATA TBK DAN ENTITAS ANAK

Inventory to Net Working Capital

Periode 2013 – 2014

Komponen Laporan Keuangan	2013	2014	Naik/ turun
Total aset lancar (Rp)	5.844.114	13.309.762	7.465.648
Total liabilitas lancar (Rp)	7.931.046	15.398.292	7.467.246
Persediaan (Rp)	49.218	77.237	28.019
Inventory to NWC (kali)	(0,02) kali	(0,04) kali	(0,02) kali

Sumber data : PT XL AXIATA Tbk (IDX) yang telah diolah

Jika rata – rata industri untuk Inventory to net working capital adalah 0,12 kali (Kasmir : 142), keadaan perusahaan pada tahun 2013 dan 2014 kurang baik karena masih di bawah rata – rata industri yang artinya perusahaan tidak bisa memenuhi liabilitas jangka pendek dan tidak bisa membiayai aktivitas sehari-harinya. Hal ini disebabkan karena jumlah Total liabilitas lancar nya lebih besar dari Total aset lancar.

3.2.3 Perhitungan dan Analisis Rasio Solvabilitas Laporan Keuangan

PT XL AXIATA Tbk

a. *Debt to asset ratio (Debt ratio)*

Tabel 3.10

PT XL AXIATA TBK DAN ENTITAS ANAK

Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)

Periode 2013 – 2014

Komponen Laporan Keuangan	2013	2014	Naik/ turun
Total aset (Rp)	40.277.626	63.706.488	23.428.862
Total liabilitas (Rp)	24.977.479	49.745.863	24.768.384
<i>Debt to Asset Ratio (%)</i>	62%	78%	16%

Sumber data : PT XL AXIATA Tbk (IDX) yang telah diolah

Berdasarkan tabel 3.10 *Debt Ratio* pada tahun 2013, menggambarkan bahwa 62% pendanaan perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Artinya, bahwa setiap Rp 100,- pendanaan perusahaan, Rp 62,- dibiayai dengan liabilitas dan Rp 38,- disediakan oleh pemegang saham.

Pada tahun 2014, menggambarkan bahwa 78% pendanaan perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Artinya, bahwa setiap Rp 100,- pendanaan perusahaan, Rp 78,- dibiayai dengan liabilitas dan Rp 22,- disediakan oleh pemegang saham.

Jika rata – rata industri 35% (Kasmir : 157), Debt ratio masih di bawah rata – rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan

dibiayai lebih dari separuhnya liabilitas. Peningkatan *debt ratio* dari tahun 2013 ke tahun 2014 sekitar 16% disebabkan karena adanya liabilitas kepada pemegang saham axiata dan liabilitas kepada pihak ketiga pada saat pengambilalihan AXIS pada tahun 2014. Jika perusahaan bermaksud menambah liabilitas, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi liabilitasnya dengan aset yang dimiliki.

b. Debt to equity ratio

Tabel 3.11

PT XL AXIATA TBK DAN ENTITAS ANAK

Debt to Equity Ratio

Periode 2013 – 2014

Komponen Laporan Keuangan	2013	2014	Naik/ turun
Total liabilitas (Rp)	24.977.479	49.745.863	24.768.384
Total ekuitas (Rp)	15.300.147	13.960.625	(1.339.522)
<i>Debt to Equity Ratio (%)</i>	163%	356%	193%

Sumber data : PT XL AXIATA Tbk (IDX) yang telah diolah

Berdasarkan tabel 3.11 pada tahun 2013 rasio perbandingan liabilitas terhadap ekuitas sebesar 163%, berarti setiap Rp 100,- liabilitas perusahaan dijamin oleh ekuitas sendiri sebesar Rp 163,-. Sedangkan pada tahun 2014 rasio perbandingan liabilitas terhadap ekuitas sebesar 356%, berarti setiap Rp 100,- liabilitas perusahaan dijamin oleh ekuitas sendiri sebesar Rp 356,-.

DER yang tinggi menandakan bahwa kebutuhan ekuitas sebagian besar dipenuhi dari liabilitas. Tingkat kemampuan PT XL Axiata Tbk dalam membayar liabilitas dengan ekuitas sendiri dari tahun 2013 ke tahun 2014 semakin rendah karena DER mengalami kenaikan sekitar 193%, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan liabilitas yang signifikan dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar Rp 24.768.384,- dan penurunan ekuitas dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar Rp 1.339.522,-.